



LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING: BAGI GURU MATA PELAJARAN

Sutirna

Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)

Jalan H.S. Ronggowaluyo, Telukjambe Timur, Kab. Karawang Jawa Barat Indonesia

E-mail: sutirna@staff.unsika.ac.id No. HP 082299197882

ABSTRAK

Tujuan artikel ini memberikan gambaran pentingnya Guru Mata pelajaran melaksanakan layanan bimbingan dan konseling pada proses pembelajaran, karena guru memiliki tiga peran, yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, hal ini telah tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Peran sebagai pendidik senantiasa wajib menjadi contoh teladan dalam gerak langkahnya baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat, peran sebagai pengajar selalu memberikan ilmu pengetahuan dibidangnya secara humanistik, sedangkan peran sebagai pembimbing adalah mengantarkan peserta didik untuk dapat mengatasi permasalahannya sendiri dengan dorongan serta perhatian terhadap pribadinya. Metode dalam penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian kajian literatur dengan mengkaji beberapa sumber terkait dengan peran guru mata pelajaran sebagai pembimbing serta landasan hukum pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran. Hasil artikel ini diharapkan mengubah persepsi guru mata pelajaran yang keliru terhadap layanan bimbingan dan konseling menjadi persepsi positif. Oleh karena itu, untuk mengubah hal tersebut, perguruan tinggi kependidikan wajib memberikan mata kuliah bimbingan dan konseling dengan konten pelaksanaan bimbingan dan konseling saat pembelajaran dan memberikan rekomendasi kepada dinas pendidikan terkait tentang pentingnya pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran melalui kegiatan pelatihan, seminar, workshop atau pembinaan guru-guru di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran).

Kata Kunci: Peran Pendidik; Peran Pengajar; Peran Pembimbing; Bimbingan Konseling bagi Guru Mata Pelajaran.

ABSTRACT

This article aims at illustrating the importance of Subject Teachers in carrying out guidance and counseling services during the learning process, because the teacher has three roles namely the role of educator, teacher, and mentor. This has been stated in Law No. 14 of 2005 concerning Teacher and Lecturer. The role as educator is seen from the attitudes both in the school environment and community, the role as teacher is giving knowledge humanistically, and the role as mentor is guiding students to overcome their own problems with encouragement. The method used in this article is literature review research method by examining several sources related to the role of subject teachers as mentors and the legal foundation for the implementation of guidance and counseling services for subject teachers. The results of this article are expected to change negative perceptions of subject teachers toward guidance and counseling services into positive perceptions. Therefore, education colleges are obliged to provide guidance and counseling courses with the content of its implementation and provide recommendations to the education office regarding the importance of the implementation of guidance and counseling services for subject teachers through training activities, seminars, workshops or supervising teachers in MGMP (Subject Teacher Forum).

Keywords: *The Role of Educators; Teacher Roles; Role of Counselors; Counseling Guidance for Teachers in the Field of Study.*

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

PENDAHULUAN

Pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah pendidikan yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, maka hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian (Kartadinata, 2008).

Kemudian dari hasil survei tentang persepsi Guru Pendidikan Agama Islam SMP/MTs Se Kabupaten Karawang dihasilkan bahwa pengetahuan tentang bimbingan dan konseling sudah sejak lama, tetapi sebagian besar Guru PAI SMP/MTs keliru menafsirkan bahwa tugas layanan bimbingan dan konseling adalah tugas guru BK (Bimbingan Konseling) bukan tugas Guru PAI, sehingga disimpulkan bahwa peran guru sebagai pembimbingnya tidak dilaksanakan (Sutirna, 2017).

Dalam Undang Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada pasal 1 dijabarkan tentang guru dan dosen, “guru dan dosen adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Kebudayaan, 2005).

Dengan demikian jika kita perhatikan Undang Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 di atas dan hasil survei tersebut, maka ada satu peran yang belum optimal dilakukan oleh guru, yaitu peran sebagai pembimbing. Hal inilah yang diprediksi sebagai sebab akibat dari munculnya berbagai fenomena anak didik dalam hal tawuran antar pelajar, kepribadian yang bukan seorang siswa, tindakan kriminalitas pelajar dan lain-lain yang berupa tindakan yang menyimpang.

Persepsi keliru selama ini bagi para guru mata pelajaran di sekolah-sekolah tentang tugas layanan bimbingan dan konseling hanyalah tugas guru bimbingan dan konseling harus perlu diubah persepsinya menjadi yang positif dengan pemberian pengertian yang jelas sejak dibangku kuliah (sebagai mahasiswa) dalam mata kuliah bimbingan dan konseling, khususnya bagi mereka yang mengambil program kependidikan sedangkan bagi guru mata pelajaran yang sudah bertugas diberikan sebuah pendidikan dan pelatihan atau sejenisnya tentang peran guru sebagai pembimbing.

Hal ini diperkuat oleh hasil Survei melalui *Google Form* terhadap Guru Mata Pelajaran tentang persepsi layanan bimbingan dan konseling di sekolah hasilnya sebagian besar (88,46%) menyatakan bahwa tugas memberikan layanan bimbingan dan konseling adalah tugas guru bimbingan dan konseling (Sutirna, 2019).

Selanjutnya kenyataan di lapangan, berdasarkan pengalaman empiris penulis sebagai guru dan kepala sekolah disalah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Karawang bahwa masih banyak guru mata pelajaran diberi tugas tambahan sebagai guru bimbingan dan konseling. Hal ini disebabkan masih banyak kekurangan tenaga pendidikan untuk guru bimbingan dan konseling, sehingga untuk berjalannya proses penyelenggaraan pendidikan kepala sekolah memberikan tugas tambahan kepada guru mata pelajaran menjadi guru bimbingan dan konseling.

Jika kita kaji, pertama proses pendidikan yang bermutu dan ideal jika ke tiga bidang berjalan secara sinergis dilakukan guru, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Kedua sebagian besar hasil survei tentang persepsi guru mata pelajaran terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang masih keliru dimana tugas layanan bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan konseling dan ketiga kurangnya penanaman pengertian, tujuan, prinsip, asas dan landasan layanan bimbingan dan konseling pada saat mengikuti perkuliahan, maka tujuan pendidikan akan tidak optimal.

Djauhari (2017) memberikan pengutan dalam tulisan artikelnya tentang pengembangan profesionalisme guru: menuju Indonesia gemilang bahwa membangun karakter siswa jauh lebih penting ketimbang menstransfer materi ajar, oleh karena itu guru pun membantu (*to help*) siswa untuk tumbuh berkembang, mengenal siapa diri mereka, menjadi warga negara yang baik, dan menjadi manusia yang lebih baik takala selesai sekolah. Dengan demikian pentingnya guru melaksanakan perannya sebagai pembimbing ketika memberikan materi pelajaran, tidak hanya sebatas memberikan materi ajar saja, namun membantu peserta didik jauh lebih penting kebermanfaatannya untuk di masa yang akan datang.

Lampiran Peranturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah pada Pedoman Bimbingan dan Konseling dikatakan bahwa bimbingan dan konseling merupakan tanggungjawab bersama. Bimbingan dan konseling bukan hanya tanggungjawab konselor atau guru bimbingan dan

konseling, tetapi tanggungjawab guru-guru dan pimpinan satuan pendidikan sesuai dengan tugas dan kewenangan serta peran masing-masing.

Proses Belajar Mengajar (PBM) merupakan jantungnya penyelenggaraan pendidikan di sekolah dan guru mata pelajaran sebagai pompa jantungnya yang setiap hari berjumpa dengan peserta didik di kelas maupun di luar kelas dalam rangka memberikan bekal pengetahuan, sikap, dan keterampilan untuk masa depan peserta didik. Oleh karena itu, peran guru mata pelajaran sebagai pembimbing di kelas sangat diperlukan dan harus dilaksanakan.

Untuk memperkuat guru mata pelajaran melaksanakan layanan bimbingan dan konseling tertuang dalam Buku Rambu-Rambu Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal (Nasional, 2008) tertuang bahwa "Masalah-masalah perkembangan peserta didik yang dihadapi guru pada saat pembelajaran dirujuk kepada konselor untuk penanganannya, demikian pula masalah yang ditangani konselor dirujuk kepada guru untuk menindaklanjutinya apabila itu terkait dengan proses pembelajaran bidang studi. Masalah kesulitan belajar peserta didik sesungguhnya akan lebih banyak bersumber dari proses pembelajaran itu sendiri. Ini berarti di dalam pengembangan dan proses pembelajaran bermutu, fungsi-fungsi bimbingan dan konseling perlu mendapat perhatian guru dan sebaliknya, fungsi-fungsi pembelajaran bidang studi perlu perhatian konselor".

Berdasarkan uraian di atas, maka peran guru mata pelajaran sebagai pembimbing wajib dilaksanakan, tentunya berbeda pelaksanaannya dengan guru bimbingan konseling. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling bagi guru mata pelajaran terintegrasi pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dalam sebuah tesisnya yang berjudul "Pembelajaran Matematika Bernuansa Bimbingan dan Konseling" bahwa guru mata pelajaran matematika dapat mensubstitusikan layanan bimbingan dan konselingsnya pada saat berlangsungnya kegiatan proses belajar mengajar (Sutirna, 2004).

METODE

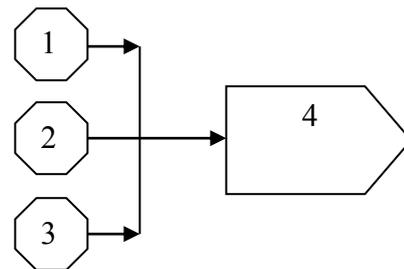
Penulisan artikel ini merupakan penelitian atau riset kepustakaan. Penelitian ini akan menggali bagaimana konsep layanan bimbingan dan konseling bagi guru mata pelajaran sebagai salah satu perannya dalam melaksanakan tugas, pokok dan fungsi sebagai guru. Zed Mestika (2004) menyampaikan bahwa riset pustaka merupakan

serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Indikator kajian pustaka dalam penulisan artikel ini antara lain:

1. Payung hukum pelaksanaan Proses Belajar Mengajar (Undang-Undang RI Nomor 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah)
2. Buku Biru Pegangan Wajib bagi Guru BK
3. Buku-buku Bimbingan dan Konseling dari para ahli bidang bimbingan dan konseling
4. Prosiding dan Jurnal Pendidikan

Berdasarkan pengertian metode penelitian literatur dan indikator kajian pustaka tersebut di atas, maka disain penulisan artikel bimbingan dan konseling: Guru Mata Pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2: Disain Kajian Literatur

Keterangan:

- 1: Indikator Payung Hukum
- 2: Buku-Buku Pendukung
- 3: Kajian Empiris
- 4: PBM berbasis Prinsip Layanan BK

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kajian Literatur

A. Pendidik Sebagai Seorang Pembimbing

Mendidik bukan hanya sekedar mentransfer pengetahuan belaka kepada peserta didik, namun lebih dari itu. Pada dasarnya mendidik adalah proses membantu menumbuhkembangkan kepribadian peserta didik. Permasalahan, apa saja yang diperlukan atau yang dibutuhkan oleh seorang pendidik dalam proses pembimbingan (bimbingan dan konseling)?

Memahami proses pembimbingan diperlukan mengadakan refleksi pribadi yang menyangkut pengalaman bimbingan yang pernah dialami pendidik. Thio Riyanto menyampaikan langkah-

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

langkah latihan untuk membantu para pendidik memahami apa itu bimbingan, khususnya bagi guru mata pelajaran (Riyanto, 2002)

Latihan pertama, isilah tabel kuisioner di bawah ini dengan merefleksi pengalaman anda sendiri.

Tabel 1. Latihan I

No	Pertanyaan	Jawaban anda
1	Apa artinya menjadi seorang pembimbing?	
2	Bagaimana gambaran anda sendiri sebagai seorang pembimbing?	
3	Pada peristiwa apa anda menjadi seorang pembimbing bagi orang lain?	
4	Apa yang anda katakan?	
5	Apa yang anda lakukan?	
6	Bagaimana perasaan anda melakukan bimbingan?	
7	Bagaimana tanggapan dari orang yang sedang anda bimbing?	
8	Apa saja yang sangat membantu proses bimbingan itu?	
9	Menurut anda seorang pembimbing yang baik itu bagaimana?	
10	Sikap dan tindakan apa yang sangat membantu proses bimbingan?	

Dari jawaban yang ditulis melalui pengalaman Anda tentu akan sangat berpengaruh terhadap diri Anda dan orang yang telah diberikan bimbingan oleh Anda. Latihan selanjutnya mohon

di bawah ini dilaksanakan seperti pada latihan yang pertama.

Langkah kedua, isi kembali setiap pertanyaan yang disajikan di bawah ini

Tabel 2: Latihan 2

No	Pertanyaan	Jawaban anda
1	Bagaimana kualitas pribadi yang telah dibimbing oleh Anda?	
2	Tindakan apa saja yang dilakukan setelah memperoleh bimbingan dari Anda?	
3	Menurut Anda sikap dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk membimbing peserta didik/seseorang yang dapat membantu proses bimbingan?	

Dari latihan jawaban yang kedua ini, maka terlihat dan terdeteksi tindakan apa yang harus dilakukan oleh seorang pembimbing dalam memberikan layanan bimbingan kepada peserta didik sehingga menghasilkan peserta didik yang diharapkan.

Dari uraian di atas, maka yang perlu diperhatikan bagi seorang pendidik sebelum melakukan perannya sebagai pembimbing, Riyanto (2002) menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa saya ingin menjadi seorang pendidik yang sekaligus seorang pembimbing?
2. Siapa saja yang ingin saya bimbing?
3. Apa faedahnya kalau saya membimbing orang lain?

4. Bagaimana saya mengusahakan agar saya dapat diterima oleh orang lain yang sedang saya bimbing?
5. Perasaan apa yang muncul ketika saya membimbing seseorang?

B. Pemikiran Perlunya Bimbingan

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di pendidikan formal (persekolahan) khususnya bagi guru mata pelajaran, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidaknya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangan (menyangkut aspek fisik, emosi,

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

intelektual, sosial, dan moral-spiritual), karena selama ini guru BK secara umum masih kurang mencukupi dibandingkan dengan jumlah peserta didik dalam satu sekolah.

Konseli sebagai seorang individu yang sedang berada dalam proses berkembang atau menjadi (*on becoming*), yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, konseli memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya, juga pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Di samping itu terdapat suatu keniscayaan bahwa proses perkembangan konseli tidak selalu berlangsung secara mulus, atau bebas dari masalah. Dengan kata lain, proses perkembangan itu selalu berjalan dalam alur linier, lurus, atau searah dengan potensi, harapan dan nilai-nilai yang dianut.

Perkembangan konseli tidak terlepas dari pengaruh lingkungan, baik fisik, psikis maupun sosial. Sifat yang melekat pada lingkungan adalah perubahan. Perubahan yang terjadi dalam lingkungan dapat mempengaruhi gaya hidup (*life skill*) warga masyarakat. Apabila perubahan yang terjadi itu sulit diprediksi, atau di luar jangkauan kemampuan, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan perilaku konseli, seperti terjadinya *stagnasi* (kemandegan) perkembangan, masalah-masalah pribadi atau penyimpangan perilaku. Perubahan lingkungan yang diduga mempengaruhi gaya hidup, dan kesenjangan perkembangan tersebut, diantaranya: pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat, pertumbuhan kota-kota, kesenjangan tingkat sosial ekonomi masyarakat, revolusi teknologi informasi, pergeseran fungsi atau struktur keluarga, dan perubahan struktur masyarakat dari agraris ke industri (Suryono, 2016).

Situasi dan kondisi lingkungan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi di televisi dan VCD, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obat terlarang/narkoba yang tak terkontrol, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga, dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup konseli (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib, tawuran, meminum-minuman keras, menjadi pencandu Narkoba atau NAPZA (Narkotika, Psikoterapika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti: ganja, narkotika, ekstasi, putau, dan sabu-sabu), kriminalitas, dan pergaulan bebas (*free sex*) (Suryono, 2016).

Mari kita perhatikan fenomena berikut yang harus kita benahi sistem penyelenggaraan

pendidikan di Indonesia, di mana suasana emosi dan harga diri yang tidak terbimbing oleh para pendidik selama ini. Apalagi bulan September 2012, dikatakan sebagai bulan tawuran antar pelajar yang mengakibatkan sampai kematian bahkan ditambah tawuran antar warga masyarakat yang mengerikan.



Gambar 1: Tawuran Antar pelajar

Penampilan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu (1) beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) memiliki pengetahuan dan keterampilan, (4) memiliki kesehatan jasmani dan rohani, (5) memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, (6) memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan-tujuan tersebut mempunyai implikasi imperatif (yang mengharuskan) bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Upaya menangkal dan mencegah perilaku-perilaku yang tidak diharapkan seperti disebutkan di atas adalah mengembangkan potensi konseli dan memfasilitasi mereka secara sistematis dan terprogram untuk mencapai standar kompetensi kemandirian. Upaya ini merupakan wilayah garapan bimbingan dan konseling yang harus dilakukan secara proaktif dan berbasis data tentang perkembangan konseli beserta berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, pendidikan yang bermutu, efektif atau ideal adalah yang mengintegrasikan tiga bidang kegiatan utamanya secara sinergi, yaitu bidang administratif dan kepemimpinan, bidang instruksional atau kurikuler, dan bidang bimbingan dan konseling. Pendidikan yang hanya melaksanakan bidang administratif dan instruksional dengan mengabaikan bidang bimbingan dan konseling, maka hanya akan menghasilkan konseli yang pintar dan terampil dalam aspek akademik, tetapi kurang memiliki kemampuan atau kematangan dalam aspek kepribadian. (Kartadinata, 2008)

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Pada saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan terpusat pada konselor, kepada pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Pendekatan bimbingan dan konseling perkembangan (*Development Guidance and Counseling*), atau bimbingan dan konseling komprehensif (*Comprehensive Guidance and Counseling*). Pelayanan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan kepada upaya pencapaian tugas-tugas perkembangan, pengembangan potensi, dan pengentasan masalah-masalah konseli. Tugas-tugas perkembangan dirumuskan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai konseli, sehingga pendekatan ini disebut juga bimbingan dan konseling berbasis standar (*Standard Based Guidance and Counseling*)

Dalam pelaksanaannya, pendekatan ini menekankan kolaborasi antara konselor dan para personal penyelenggara pendidikan lainnya (Kepala Sekolah, Komite Sekolah, Guru dan staf

administrasi), orang tua konseli, dan pihak-pihak terkait lainnya (seperti instansi pemerintah/swasta dan para ahli: psikologi dan dokter). Pendekatan ini terintegrasi dengan proses pendidikan secara keseluruhan dalam upaya membantu para konseli agar dapat mengembangkan atau mewujudkan potensi dirinya secara penuh, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Atas dasar itu, maka implementasi bimbingan dan konseling di pendidikan formal diorientasikan upaya memfasilitasi perkembangan konseli, yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar, dan karir; atau terkait dengan pengembangan pribadi konseli sebagai makhluk yang berdimensi *biopsikososiospiritual* (biologis, psikis, sosial, dan spiritual) (Depdiknas, 2008)

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling antara guru bimbingan dan konseling dan guru mata pelajaran sangat berbeda. Perbedaan tersebut dapat diperhatikan tabel berikut:

Tabel 3. Perbedaan Pelaksanaan Layanan BK antara Guru BK dan Guru Mata Pelajaran

No	Guru BK	Guru Mata Pelajaran
1.	Berdasarkan Permendikbud Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah	Terintegrasi pada saat melaksanakan Kegiatan Pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, dengan melakukan peran sebagai pembimbing, tidak hanya memberikan materi ajar saja.
2.	Lampiran Permendikbud Republik Indonesia No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Pedoman Bimbingan dan Konseling	Melaksanakan layanan bimbingan dan konseling dengan menggunakan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling yang terintegrasi dalam PBM

Sedangkan persamaan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling antara guru BK dan guru Mata Pelajaran adalah membantu peserta didik mencapai kebahagiaan dan kemandirian sesuai dengan Tujuan Pendidikan Nasional.

Kemudian wilayah bidang layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran hanya sebatas bidang akademik (belajar) disesuaikan dengan mata pelajaran hal ini sesuai dengan rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal.

C. Pembelajaran Berbasis Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu unsur terpadu dalam keseluruhan program pendidikan di lingkungan sekolah. Dengan demikian bimbingan dan konseling itu merupakan salah satu tugas yang seyogyanya dilakukan oleh setiap tenaga pendidikan yang bertugas di sekolah tersebut. Walaupun sudah jelas perannya, ada sebagian tenaga kependidikan (guru mata pelajaran)

yang belum menyadari bahwa bimbingan dan konseling itu adalah bagian dari tugasnya.

Peran bimbingan yang dilakukan guru mata pelajaran dalam proses belajar mengajar merupakan satu kompetensi guru yang terpadu dalam keseluruhan kompetensi pribadinya. Dalam hal ini, peran bimbingan tersebut merupakan kompetensi penyesuaian interaksional, yang merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri dengan karakteristik peserta didik dan suasana belajar peserta didik. Hal ini diperkuat oleh Pedoman Pelaksanaan Pola Pembaharuan Pendidikan Tenaga Kependidikan (P4SPTK) di Indonesia yang disebut dengan Profil Kemampuan Dasar Guru dimana terdapat poin tentang mengenal fungsi dan program pelayanan bimbingan dan konseling serta poin menciptakan iklim belajar yang serasi. (Beasiswa, 2012).

Peran bimbingan seorang guru mata pelajaran sebagai penyesuaian interaksional dalam proses belajar mengajar yang bermakna dapat diartikan

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

sebagai perlakuan guru terhadap peserta didik dengan memperhatikan hal sebagai berikut:

1. Perlakuan terhadap siswa sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan maju serta mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mandiri.
2. Sikap positif dan wajar terhadap siswa. Dalam pelaksanaan bimbingan, guru tidak menjauhkan diri dari siswa.
3. Perlakuan terhadap siswa secara hangat, ramah, rendah hati, dan menyenangkan.
4. Pemahaman siswa secara empirik.
5. Penghargaan terhadap martabat siswa sebagai individu.
6. Penampilan diri secara ikhlas (*genuine*) di depan siswa.
7. Kekongkritan dalam menyatakan diri.
8. Penerimaan siswa secara apa adanya.
9. Perlakuan terhadap siswa secara terbuka.
10. Kepekaan terhadap perasaan yang dinyatakan oleh siswa dan membantu siswa untuk menyadari perasaan itu.
11. Kesadaran bahwa tujuan mengajar bukan terbatas pada penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran saja, melainkan menyangkut seluruh pengembangan siswa menjadi individu yang lebih dewasa.
12. Penyesuaian diri terhadap keadaan khusus.

Perlakuan guru mata pelajaran dalam proses belajar mengajar di atas merupakan pembelajaran yang berbasis kepada bimbingan dan konseling. Keberhasilan belajar siswa akan kurang, jika hanya jika perlakuan yang diuraikan di atas tadi salah satunya menghilang dari perilaku guru mata pelajaran ketika memberikan pembelajaran.

Arti dari uraian tentang pembelajaran berbasis bimbingan dan konseling disini adalah dalam pelaksanaan PBM mata pelajaran, guru menerapkan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sebagai landasannya, sehingga diharapkan yang pembelajaran selama ini masih menjadi menakutkan, membosankan dan menjemukan peserta didik menjadi lebih harmonis, memahami karakter anak, penuh keakraban dan rasa cinta terhadap peserta didik.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasannya ilmu bimbingan dan konseling merupakan suatu bidang ilmu yang multidimensi yang menerima sumbangan besar dari ilmu-ilmu lain, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Juga ilmu yang bersifat *multireferensial*, artinya ilmu dengan rujukan berbagai ilmu lain. (Mohammad, 2107)

Dengan demikian peran bimbingan dalam proses pembelajaran sangat menentukan

keberhasilan belajar siswa dalam bentuk hasil yang mempribadi. Suasana kelas yang dilatarbelakangi interaksi manusiawi itu mendorong guru untuk bukan hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi mendorong siswa untuk belajar lebih optimal. Dengan perkataan lain, suasana kelas yang diwarnai interaksi manusiawi itu akan mendorong siswa untuk lebih terlibat dalam proses belajar mengajar secara intelektual dan emosional. Siswa melakukan asimilasi serta akomodasi kognitif untuk memperoleh pengetahuan, berbuat dan berpengalaman langsung dalam mengembangkan keterampilan dan melakukan penghayatan serta internalisasi dalam pembentukan sikap dan nilai-nilai. Proses demikian tersebut akan melipatgandakan kebermaknaan belajar bagi siswa, sehingga belajar bukan lagi merupakan suatu paksaan atau beban akan tetapi merupakan suatu kebutuhan.

D. Peran Guru Sebagai Pembimbing

Peranan (*role*) guru artinya keseluruhan perilaku yang harus dilakukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru. Guru mempunyai peranan yang luas baik di sekolah, di dalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Guru merupakan faktor utama dalam keseluruhan proses pendidikan. Dalam tugasnya sebagai pendidik, guru banyak sekali memegang berbagai jenis perannya yang mau tidak mau harus dilaksanakan sebagai seorang guru. Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci di dalam keseluruhan proses pendidikan – terutama dalam pendidikan formal – bahkan dalam pembangunan masyarakat pada umumnya (Natawidjaja, 1984).

Selanjutnya guru yang baik dan efektif ialah guru yang dapat memainkan peranan-peranan itu secara baik. Peranan-peranan tersebut adalah sebagai perancang pembelajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil pembelajaran, pengarah pembelajaran, dan sebagai pembimbing siswa. (Surya, 2004) . Kemudian Moddy (Natawidjaja, 1984) memberikan tulisan yang sangat mendukung terhadap peran guru baik di sekolah maupun di masyarakat, yaitu:

“...the success of organized society depends largely upon the teacher. She must be conscious that she is performing the highest type of service to society and that her profession must be on as high a level as that of any other. A teacher’s personality plays a most important part in her teaching success.”

Dari kalimat tersebut ternyata kepribadian guru merupakan bagian terpenting dalam meraih kesuksesan pembelajaran, sehingga akan tercipta peserta didik yang memiliki kualitas. Natawidjaja

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

(1988: 31-32) menyatakan sehubungan dengan peran guru sebagai pembimbing ada tiga tugas pokok guru, yaitu:

1. **Tugas Profesional**, yaitu tugas yang berkenaan dengan profesinya, tugas ini mencakup tugas mendidik (mengembangkan pribadi siswa), mengajar (untuk mengembangkan intelektual siswa), melatih (untuk mengembangkan keterampilan siswa) dan mengelola ketertiban sebagai penunjang ketahanan sekolah.
2. **Tugas manusiawi** (*human responsibility*), yaitu tugas sebagai manusia, dalam hal ini guru bertugas mewujudkan dirinya untuk ditempatkan dalam kegiatan kemanusiaan dan sesuai dengan martabat manusia.
3. **Tugas kemasyarakatan** (*civic mission*) yaitu tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Dalam hal ini guru bertugas membimbing siswa menjadi warga negara yang baik sesuai dengan kaidah-kaidah yang terdapat dalam Pancasila dan UUD 1945 serta GBHN.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar ketiga tugas tersebut tidak dapat dipisah-pisahkan satu persatu melainkan menjadi sebuah sistem yang saling berhubungan. Dengan demikian sekali lagi, guru tidak hanya menyampaikan materi belaka, menerapkan metode yang cocok, mengevaluasi pekerjaan siswa dan tugas lainnya yang tidak tercermin seperti tugas di atas, melainkan guru itu adalah pribadinya, yaitu keseluruhan penampilannya serta perwujudannya dengan siswa.

Bernard (Natawidjaya, 1984) menyatakan bahwa pribadi guru lebih dari apa yang diucapkan dan metode yang digunakan, sebagai penentu kadar dan arah pertumbuhan siswa. Maka tepat sekali yang dinyatakan oleh Moddy (Natawidjaya, 1984) menyatakan bahwa sesungguhnya keberhasilan dari suatu masyarakat yang teratur sangat bergantung kepada guru. Houtson (Natawidjaya, 1984) mengemukakan guru mata pelajaran berperan sebagai pembimbing yang efektif adalah guru yang bercirikan:

- a. *Subject teaching, the teacher who:*
 - 1) *Is able to arouse interest and enthusiasms in the subject taught.*
 - 2) *Has ability as a leader of pupils and as an orientation teacher.*
 - 3) *Is able to relate the subject to practical fields of work.*
- b. *Pupil teacher relationship, the teacher:*
 - 1) *Whom pupils seek for advice and help.*
 - 2) *Who seek contacts with young people, outside classroom.*
 - 3) *Who lead clubs an activities.*
 - 4) *Who has made home contacts.*
- c. *Teacher relationship, the teacher who:*

- 1) *Has shown ability to win cooperation of other teachers*
- 2) *Does not arouse antagonism*
- 3) *Has shown ability to stand critic*
- 4) *Has shown unselfish leadership*
- 5) *Record and Research, the teacher who:*
 - d. *Has a scientific objective attitude*
 - e. *Prefers to measure not guess*
 - f. *Has interest in research problems*
 - g. *Is efficient in research in clerical routin*
 - h. *Sees an apprtunity for research in clerical routine.*

Dengan demikian peran guru sebagai pembimbing sangat luas sekali, bukan hanya dalam mengajar sebagai guru mata pelajaran tertentu saja. Disisi lain juga bagaimana sikap dan profesionalisme dalam mengajar akan menjadi sebuah peranan yang sangat menentukan bagi pengembangannya ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, guru adalah pemberi kemudahan dalam belajar bukan sebaliknya menjadi pemersulit dalam belajar siswa.

Lebih jauh lagi Gibson (Natawidjaya, 1984) menyampaikan bahwa guru adalah kunci dan tenaga ahli yang sangat profesional dalam keseluruhan kegiatan sekolah. Guru memberikan dukungan dan partisipasi yang penting terhadap suatu program yang diberikan kepada siswa.

Guru dalam proses belajar mengajar dia tidak hanya memakai pendekatan instruksional tetapi juga melalui pendekatan pribadi (*personal approach*) dengan demikian dia dituntut untuk memahami siswa secara mendalam sehingga dia dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sebagai '*director of learning*' guru sekaligus berperan sebagai pembimbing dalam proses belajar siswanya. Kusmiharto (2007) menyampaikan yang harus dilakukan guru ialah sebagai berikut:

- 1) mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok;
- 2) memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar;
- 3) memberikan kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya;
- 4) membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya;
- 5) menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Dari uraian tersebut jelas sekali pentingnya guru mata pelajaran memahami tentang layanan bimbingan dan konseling (bukan artinya merebut tugas guru BK, melainkan perannya dalam proses pembelajaran mata pelajaran yang diampunya)

sehingga dapat berjalan sistematis dan/atau bekerjasama dengan guru BK dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Fatkhurohman (2019) menyampaikan bahwa seorang guru adalah seorang pembimbing sekaligus penunjuk jalan dalam proses belajar mengajar, mengingat kelebihan pengalaman dan pengetahuannya. Dalam hal ini guru bertugas membimbing anak didiknya kepada tujuan pendidikan. Dengan kata lain, bimbingan merupakan suatu upaya untuk membantu para siswa dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah. Setidaknya-tidaknya peran guru sebagai pembimbing ini dibedakan menjadi dua, yaitu: pembimbing di dalam kelas dan pembimbing di luar kelas.

1. Layanan Bimbingan di kelas

Agar setiap guru mampu memberikan layanan bimbingan ini dengan totalitas dan penuh tanggung jawab, hendaklah guru tersebut mengetahui tugas-tugas apa saja yang harus dilakukannya dalam rangka memberikan layanan bimbingan kepada siswa di dalam kelas. Soetjipto dan Rafli Kosasi menerangkan bahwa hal-hal yang menjadi tugas seorang guru dalam memberikan layanan bimbingan di kelas antaralain :

- a. Memperlakukan dengan sikap yang baik dan wajar bagi setiap siswa dengan potensi yang ada dalam diri siswa itu.
- b. Memberikan kenyamanan kepada siswa ketika proses belajar mengajar berlangsung
- c. Memberikan penghargaan yang proporsional kepada setiap siswa.
- d. Tidak berpura-pura di depan siswa.
- e. Menerima siswa apa adanya, tidak membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya dalam memberikan pembelajaran.
- f. Menyadari bahwa tujuan mengajar bukan hanya penguasaan setiap materi melainkan juga pembentukan sikap kedewasaan yang ditimbulkan dari diri siswa.
- g. Memberikan layanan tambahan bagi siswa yang tidak/belum memahami materi pelajaran yang telah dipelajari

2. Layanan Bimbingan di Luar Kelas

Jabatan guru belum selesai setelah ia keluar dari kelas, melainkan jabatan sebagai guru tetap melekat pada diri guru dimana pun ia berada baik di kelas maupun di luar kelas. Sehingga fungsi guru sebagai pemberi layanan bimbingan juga tidak hanya dikelas saja melainkan juga di luar kelas. Tugas-tugas yang bisa dilakukan

oleh gurudalam rangka memberikan layanan bimbingan di luar kelas antara lain:

- a. Memberikan pengajaran perbaikan (*remedial teaching*).
- b. Memberikan pengayaan dan pengembangan bakat siswa.
- c. Melakukan *home visit* (kunjungan rumah).
- d. Menyelenggarakan kelompok belajar yang bermanfaat untuk:
 - 1) Membiasakan anak untuk bergaul dengan teman-temannya, bagaimanamengemukakan pendapatnya dan menerima pendapat dari teman lain.
 - 2) Merealisasikan tujuan pendidikan dan pengajaran melalui belajar secarakelompok.
 - 3) Mengatasi kesulitan-kesulitan belajar secara bersama-sama.
 - 4) Belajar hidup bermasyarakat.
 - 5) Memupuk rasa kekeluargaan dan kegotongroyongan.

2. Pembahasan Hasil Kajian Literatur

Dari kejadian-kejadian yang dilakukan oleh peserta didik (siswa) di mana kepribadiannya cenderung ke arah yang buruk, mau tidak mau merupakan salah satu indikator kegagalan dalam proses penyelenggaraan pendidikan, di mana didalamnya tidak optimal fungsi pencegahan melalui layanan bimbingan dan konseling dari seluruh komponen penyelenggara pendidikan.

Apalagi dengan zaman perkembangan dunia informasi dan teknologi yang semakin hari semakin canggih yang tidak bisa diterka oleh kemampuan akal manusia sehingga yang ditakutkan adalah dampak negatif dari perkembangan Informasi dan Teknologi tersebut. Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik wajib dilakukan oleh seluruh sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sebagai langkah antisipasi dan penguatan kepribadian peserta didik untuk hari ini dan masa yang akan datang.

Guru mata pelajaran di sekolah-sekolah secara umum dibandingkan dengan guru BK nampaknya guru mata pelajaran lah yang kerap bertemu dengan peserta didik, minimal satu minggu satu kali bertemu di kelas dibandingkan dengan guru BK, oleh karena itu peran guru sebagai pembimbing sudah harus dilakukan bagi guru mata pelajaran untuk ikut membimbing di dalam pertemuan pada saat proses belajar mengajar. Dengan catatan bukan untuk menyalip tugas guru BK, tetapi guru BK sebagai teman atau koleha untuk bersama-sama mengatasi permasalahan-permasalahan peserta didik jika guru mata pelajaran dengan gerak langkah layanannya tidak berhasil.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

Dengan memperhatikan persepsi yang keliru selama ini bagi guru mata pelajaran terhadap tugas layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah, perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi kependidikan selayaknya menginformasikan dan memberikan penjelasan dalam mata kuliah bimbingan dan konseling sehingga jika mahasiswa terjun langsung menjadi seorang guru mata pelajaran sudah mengetahui peran mereka salah satunya sebagai pembimbing. Oleh karena itu, untuk Dosen mata kuliah bimbingan dan konseling yang bertugas memberikan mata kuliah BK di non Prodi BK diharapkan dapat menjelaskan perbedaan guru BK dan Guru Mata Pelajaran ketika melakukan perannya sebagai pembimbing.

Dampak dari memahami dan melaksanakan layanan bimbingan dan konseling pada saat proses pembelajaran di dalam kelas dan luar kelas bagi guru mata pelajaran akan mengantarkan peningkatan mutu pendidikan yang kita harapkan.

PENUTUP

Dari uraian pendahuluan, tinjauan pustaka dan pembahasan maka penulis akan menyampaikan beberapa simpulan, yaitu:

1. Pendidikan yang bermutu dan berkualitas jika tiga peran guru dilakukan secara sinergis, yaitu berperan sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing dalam melaksanakan tugas sehari-harinya.
2. Guru mata pelajaran seyogyanya merubah paradigma atau persepsi yang keliru terhadap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling tentang tugas layanan bimbingan dan konseling adalah tugas guru bimbingan dan konseling.
3. Pelaksanaan layanan BK bagi guru mata pelajaran dilakukan secara terintegrasi dalam proses belajar mengajar, yang selanjutnya penulis katakan "Pembelajaran Mata Palajaran bernuansa Bimbingan dan Konseling".
4. Bimbingan dan konseling wajib dilaksanakan oleh seluruh komponen sekolah (Pengawas/Penilik, Kepala sekolah, Komite Sekolah, Guru Mata Palajaran, Guru BK, Staf Tata Usaha, dan Caraka) dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tupoksinya.
5. Perguruan tinggi penyelenggara pencetak guru seyogyanya dalam mata kuliah bimbingan dan konseling dijelaskan tentang pentingnya BK bagi guru mata pelajaran secara kontekstual, teoritis, dan realistik tentang guru mata

pelajaran memiliki peran sebagai pembimbing.

6. Diharapkan dari hasil kajian artikel ini akan terinspirasi untuk melakukan penelitian yang mendalam tentang layanan bimbingan dan konseling khususnya bagi implementasi bimbingan dan konseling sebagai ilmu multireferensi.

REFERENSI

- Beasiswa, F. P. (2012, April-). Profil Kemampuan Dasar Guru. P. 1.
- Depdiknas. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- Djauhari, M. (2017, Mei -). *Researchgate*. Retrieved April 03, 2019, From https://www.researchgate.net/publication/316735866_Pengembangan_Profesionalisme_Guru_Menuju_Indonesia_Gemilang: <https://www.researchgate.net>
- Fakhurohman, J. (2019). *Www.Academia.Edu*. Retrieved April 03, 2019, From www.academia.edu: <http://www.academia.com>
- Kartadinata, S. (2008). Kompilasi Konseling Lintas Budaya. In S. Kartadinata, *Konseling Lintas Budaya* (P. 125). Bandung: Pascasarjana Upi.
- Kebudayaan, D. P. (2005). *Undang Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Kusmiharto, H. (2007, September 09). http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_sekolah. Retrieved Januari 23, 2019, From http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_sekolah: <http://www.upi.edu>
- Mohammad, M. (2107, Oktober 19). *Kompasiana.Com*. Retrieved April 03, 2019, From www.kompasiana.com: <http://www.kompasiana.com>
- Nasional, D. P. (2008). *Penataan Pendidikan Profesional Konselor Dan Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Jalur Pendidikan Formal*. Bandung: Jurusan Psikologis Pendidikan Dan Bimbingan, Fip Upi Bandung.
- Natawidjaja, R. (1984). *Pendidikan (Studi Dan Pengajaran)*. Jakarta: Depdikbud.
- Riyanto, T. (2002). *Pembelajaran Sebagai Suatu Bimbingan Pribadi*. Jakarta: Grasindo.
- Sunaryo. (2008). *Pendidikan Yang Bermutu*. Bandung: Upi.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran Dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryono, B. (2016). Public Trust Dan Profesi Bk Bermartabat Menuju Karakter Konselor Yang Dibutuhkan. *E_Journal Unipma* , 1-24.
- Sutirna. (2019). *Bimbingan Dan Konseling Bagi Guru Mata Pelajaran*. Karawang: -.
- Sutirna. (2004). *Model Pembelajaran Matematika Bernuansa Bimbingan Di Sltp*. Bandung: Pascasarjana Upi.
- Sutirna. (2017). Persepsi Guru PAI SMP/MTs Se Kabupaten Karawang Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan* , 1-13.